



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)**

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Sekolah Islam terpadu (IT); sebagai alternatif sekolah bergensi untuk membentuk karakter

Sariah Sariah<sup>\*)</sup>, Suhertina Suhertina, Mardia Hayati, Rina Rehayati

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jan 27<sup>th</sup>, 2023

Revised Feb 14<sup>th</sup>, 2023

Accepted Mar 19<sup>th</sup>, 2023

#### Keyword:

Sekolah Islam Terpadu (IT),  
Pendidikan karakter

### ABSTRACT

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menimbulkan dampak yang menguntungkan dan merugikan bagi masyarakat. Terjadinya perubahan perilaku, etika, norma, aturan, atau moral kehidupan yang bertentangan dengan etika, norma, aturan, dan moral. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi Lembaga Pendidikan di Indonesia khususnya pada sekolah Islam Terpadu dalam pembentukan karakter. Penelitian ini merupakan studi literatur, pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan database *Connected Papers* mencakup semua publikasi yang diterbitkan antara Tahun 2014 - 2022. Sekolah Islam terpadu telah berkembang pesat dengan sistem *full day* dan *boarding school*. Sekolah Islam Terpadu (IT) tumbuh subur sebagai respon atas meningkatnya ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan nasional yang selama ini dianggap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan saat ini, khususnya terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, siswa tidak hanya pandai dalam bidang akademik tetapi juga memiliki sikap khusyuk, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan beretika yang baik.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Sariah Sariah,  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Email: [sariah@uin-suska.ac.id](mailto:sariah@uin-suska.ac.id)

## Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak terbatas dapat menimbulkan dampak yang menguntungkan dan merugikan masyarakat (Sandjajaa & Syahputra, 2019). Terjadinya perubahan perilaku, etika, norma, aturan, atau moral kehidupan yang bertentangan dengan etika, norma, aturan, dan moral kehidupan yang telah ada di masyarakat merupakan contoh dampak negatif yang mungkin ditimbulkan dari hal tersebut (Jamun, 2018). Salah satu dampak yang paling terasa adalah krisis moral. Krisis moral yang terjadi di masyarakat saat ini sangat memprihatinkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (DeRoche & Williams, 2001; Satria & Shahbana, 2020). Setiap hari, kita dihadapkan pada gambar-gambar siswa yang melakukan tindakan kekerasan terhadap satu sama lain atau terhadap siswa lain, serta tindakan penganiayaan, pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, dan aktivitas seksual bebas (Sagita et al., 2020). Untuk itu, peningkatan pendidikan karakter di masyarakat saat ini sangatlah penting dilakukan untuk melewati krisis moral yang saat ini sedang terjadi di dunia kita.

Pendidikan yang berfokus pada pengembangan moral dan etika mendapat banyak perhatian dari pemerintah provinsi dan federal. Hal ini penting karena setelah lingkungan yang disediakan oleh keluarga, lingkungan pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan adalah yang terpenting kedua. Fungsi pedagogik dalam keluarga tidak dapat dijalankan secara maksimal karena terdapat fungsi lain dalam keluarga yang juga sangat

vital dalam menjamin kelangsungan hidup keluarga seperti masalah ekonomi. Tidaklah mungkin bagi orang tua untuk mengajari anak-anak mereka segala sesuatu yang perlu mereka ketahui dalam konteks keluarga, terutama dalam hal moralitas, etika, dan pengembangan karakter. Oleh karena itu, lembaga pendidikan berperan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter, baik melalui proses pembelajaran di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung di luar kelas (Aprilia et al., 2021; Hulawa, 2018; Jambak, 2017).

Studi pendahuluan yang dilakukan BKKBN pada tahun 2013 bahwa 20,9% remaja di Indonesia pernah mengalami kehamilan sebelum menikah. Sementara itu, temuan studi yang dilakukan BPS pada tahun 2012 menunjukkan bahwa angka kehamilan remaja perempuan usia 15 sampai 19 tahun adalah 48% dari setiap 1000 kehamilan (Magdalena & Notobroto, 2016). Data di atas menunjukkan bahwa harapan negara dan pemerintah sebagaimana tertuang dalam peraturan perundang-undangan pemerintah dalam pelaksanaannya masih jauh dari yang diharapkan. Negara dan pemerintah belum dapat sepenuhnya mewujudkan cita-citanya untuk mencetak anak didik yang berkarakter melalui pemanfaatan lembaga pendidikan. Masalah ini semakin diperumit oleh fakta bahwa sekolah umum hanya menawarkan sedikit pelajaran agama (Baharun & Ummah, 2018; Nata, 2017). Kerjasama dari semua pihak yang terkait sangat diperlukan untuk pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah. Ini termasuk dukungan dari pemerintah melalui dinas pendidikan, sekolah, instruktur, siswa, orang tua, dan masyarakat pada umumnya. Diperlukan manajemen pendidikan yang efektif untuk mewujudkan kemitraan ini. Keseluruhan proses pengarahannya dan pengintegrasian segala sesuatu yang manusiawi, spiritual, dan material yang relevan dengan pencapaian tujuan pendidikan itulah yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang manajemen pendidikan. Berdasarkan paparan di atas, muncullah Sekolah Islam terpadu (IT) yang disebut juga sekolah Islam terpadu dengan sistem full day dan boarding school untuk mengatasi krisis moral.

Yulianto (2016) menjelaskan bahwa orang tua akan memilih sekolah Islam yang ditawarkan oleh SDIT. Pilihan terbaik untuk orang tua adalah SDIT. Selain mendapatkan pemahaman agama yang baik, orang tua memilih SDIT guna mengumpulkan karakter yang ada. Diskusikan pola asuh. Aksi masyarakat sangat mendukung agenda Pemerintah, khususnya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 (Lasia, 2020) tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Para orang tua mulai menyekolahkan anaknya ke SDIT agar mereka memperoleh ilmu agama dan mengembangkan akhlak. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 (Lasia, 2020), yang menyebutkan bahwa keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat bertanggung jawab dalam memajukan pendidikan karakter (PPK). Selain itu, dikatakan bahwa tujuan pementapan pendidikan karakter adalah untuk membangun dan membekali peserta didik menjadi generasi emas Indonesia tahun 2045 yang berjiwa Pancasila dan berkarakter untuk menyongsong dinamika masa depan. Ada lima ciri khas PPK: religius, nasionalis, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Masing-masing karakter ini diterjemahkan menjadi banyak karakter unik (Misalnya, sifat mandiri meliputi sifat tekun, kreatif, disiplin, berani, dan belajar). Studi ini mengisi kesenjangan yang terjadi di masyarakat tentang rumor yang menjelaskan sekolah Islam Terpadu sebagai tolak ukur dalam kesuksesan orang tuanya, untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi Lembaga Pendidikan di Indonesia khususnya pada sekolah Islam Terpadu dalam pembentukan karakter.

## Metode

Strategi sistematis untuk mencari dan meninjau Sekolah Islam Terpadu (IT) dan karakter sebagian besar didasarkan pada pemanfaatan sumber primer yang ditemukan dalam publikasi yang dirujuk. Sumber-sumber sekunder, terutama tinjauan sistematik, dapat digunakan untuk menunjukkan beragam perspektif tentang suatu isu atau masalah dalam disiplin Pendidikan khususnya pada masalah Sekolah Islam Terpadu (IT) dan karakter (Atkinson & Cipriani, 2018).

Penelitian ini merupakan studi literatur, pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan *database Connected Papers* mencakup semua publikasi yang diterbitkan antara Tahun 2014 - 2022. Pencarian jurnal terkait dilakukan secara manual untuk menambah data. Sekolah Islam Terpadu (IT) dan karakter adalah kata kunci yang digunakan dalam pencarian.

## Hasil dan Pembahasan

### Tren Baru Lembaga Pendidikan Formal di Indonesia

Selama beberapa dekade terakhir, Islam telah menunjukkan vitalitasnya sebagai sistem identitas simbolik dan kolektif yang menentukan dinamika sosial dan politik masyarakat Indonesia. Lebih dari 80% penduduk di Indonesia adalah pemeluk Agama Islam. Kesadaran beragama umat Islam Indonesia untuk hidup sesuai dengan aturan dan nilai-nilai Islam telah meningkat, dan peningkatan ini sejalan dengan disintegrasi nilai-nilai dan

institusi tradisional di Indonesia. Islam tidak lagi terdegradasi ke pinggiran; sebaliknya, itu telah masuk ke dalam ucapan politik, transaksi hukum, aktivitas ekonomi, dan praktik budaya (N. Hasan, 2009). Masjid-masjid indah dengan jenis desain baru telah dibuat, dan penuh dengan jemaah yang menghadiri sholat berjamaah dan sholat Jumat serta sesi membaca Al-Qur'an dan pengajian. Busana muslim yang khas, seperti jilbab untuk wanita dan baju koko untuk pria dengan gayanya yang trendi dan penuh warna mulai mendominasi lanskap budaya di setiap pelosok tanah air. Ditambah lagi Institusi Islam jenis baru bermunculan di seluruh negeri dalam beberapa dekade terakhir, yang terjadi bersamaan dengan aksentuasi simbol-simbol agama.

Muncullah lembaga-lembaga untuk mengumpulkan sedekah dan sumbangan keagamaan dalam jumlah yang semakin besar, serta lembaga keuangan Islam seperti bank Islam (juga dikenal sebagai bank syariah), asuransi Islam (takaful), serikat kredit rakyat Islam (Bank Perkreditan Rakyat Syari 'ah), dan rumah perbendaharaan Islam. Sekolah Islam terpadu telah berkembang pesat dengan sistem full day dan boarding school. Pesantren terpadu merupakan lembaga pendidikan formal pada jenjang pra-universitas yang berkembang pesat di antara sekolah-sekolah umum, sekolah, dan lembaga pendidikan Islam yang bercorak modern, yang meliputi pesantren dan madrasah. Sekolah ini dianggap sebagai bagian dari tingkat pra-universitas. Ada sekitar 47.000 pesantren dan madrasah yang tersebar di seluruh Indonesia saat ini. Di Jakarta dan sekitarnya saja, terdapat puluhan pesantren terpadu. Demikian juga di Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya dan Malang, serta Padang, Palembang dan Makassar di pulau-pulau terluar Indonesia, baru-baru ini telah dibangun ratusan sekolah serupa untuk melengkapi dan memfasilitasi perkembangan sekolah-sekolah yang ada (N. Hasan, 2009).

Fenomena terjadi pergeseran kebijakan negara terhadap Islam menjelang akhir tahun 1980-an. Pergeseran ini ditandai dengan berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI, Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia), di mana Suharto berperan sebagai patronasinya. Perkumpulan ini juga ditandai dengan berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI, Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indones) Kelas menengah Muslim urban di Indonesia melakukan sejumlah eksperimen berbeda dalam upaya mengislamkan pendidikan formal sebagai bagian dari upaya mereka. Untuk membawa lebih banyak simbol dan institusi Islam ke ruang publik masyarakat Indonesia. Tidak hanya mengadvokasi penghapusan peraturan yang melarang siswa mengenakan jilbab, tetapi mereka juga mendirikan sejumlah sekolah Islam terkemuka yang menganut nilai-nilai Islam sekaligus memberikan pendidikan sekuler kaliber tertinggi. Contoh sekolah semacam ini adalah al-Azhar, al-Izhar, Muthahhari, Insan Cendekia, Madania, Bina Insani, Dwiwarna, Lazuardi, Fajar Hidayah, Nurul Fikri dan Salman al-Farisi. Berbeda dengan madrasah yang biasanya hanya memiliki fasilitas seadanya dan menarik siswa dari keluarga berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah, sekolah unggulan cenderung merekrut anak dari keluarga berpenghasilan tinggi.

Murid-murid terbaik dari kelas menengah ke atas dipilih untuk bersekolah di sekolah Islam, dan sekolah-sekolah ini memiliki reputasi eksklusif karena kualitas dan biaya fasilitasnya yang tinggi, yang mungkin termasuk ruang kelas ber-AC, perpustakaan digital, dan laboratorium. Sebagian dari mereka condong ke sistem pesantren yang diarahkan untuk membangun ketakwaan dan ketertiban dalam tubuh santrinya. Untuk sebagian besar, mereka didasarkan pada sistem sekolah umum, dan secara administratif, mereka berada di bawah pengawasan Departemen Pendidikan Nasional. Kementerian ini bertanggung jawab untuk menentukan kurikulum, sistem ujian, dan keseluruhan struktur proses pendidikan. Sekolah, bagaimanapun, menunjukkan identitas Islam mereka berdasarkan fakta bahwa mereka memberikan penekanan khusus pada pengajaran moral Islam (Ropi, 2006). Perkembangan sekolah-sekolah Islam berkaliber tinggi seperti itu, tidak diragukan lagi, telah menjadi kekuatan pendorong di balik Islamisasi pendidikan konvensional dan proliferasi sekolah-sekolah Islam terpadu.

Kurikulum nasional pada dasarnya diikuti di sekolah Islam terpadu; Namun, dilengkapi dengan beberapa tambahan mata pelajaran agama dan pendidikan moral Islam. Hal ini dicapai melalui metodis memasukkan nilai-nilai Islam dan kode etik baik dalam mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, sekolah mengambil sikap pragmatis terhadap sistem sekuler dan melakukan apa yang dapat dilakukan untuk tujuan Islam dalam konteks kerangka sosial dan politik yang ada saat ini. Ini dapat digambarkan sebagai alternatif yang layak untuk lembaga pendidikan yang ada dalam arti menyediakan pendidikan formal untuk manfaat ekonomi pengetahuan dan, pada saat yang sama, arena pengajaran dan pelatihan mental bagi siswa dan generasi muda. umat Islam untuk hidup sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Islam. Hal ini memungkinkan untuk digambarkan sebagai alternatif yang layak untuk lembaga pendidikan yang ada. Ia memiliki kecenderungan untuk menyoroti perlunya menyebarkan pendidikan moral dan menyampaikan informasi keagamaan, yang serupa dengan pesantren dalam hal itu. Dalam beberapa hal mirip dengan pesantren.

### **Penyebab Memilih Sekolah Islam Terpadu (IT)**

Sekolah Islam Terpadu (IT) tumbuh subur sebagai respon atas meningkatnya ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan nasional yang selama ini dianggap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan saat ini, khususnya terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dipercaya juga bahwa sistem tersebut tidak efektif dalam membentuk moralitas siswa dan, akibatnya, gagal melindungi mereka dari penggunaan obat-obatan terlarang, aktivitas seksual bebas, dan perilaku kekerasan (Indonesia, 2006). Orang-orang yang tinggal di wilayah metropolitan dan telah menyaksikan secara langsung dampak modernisasi dan globalisasi kemungkinan besar akan menderita kepanikan moral jenis ini. Dengan latar belakang inilah pembicaraan tentang perlunya menggabungkan metodologi ilmiah dengan perspektif Islam mulai terbentuk. Diakui secara luas di kalangan umat Islam bahwa penerapan sains dalam pencarian pemahaman logis tentang Tuhan memiliki potensi untuk meletakkan dasar bagi pertumbuhan ekonomi dan kohesi sosial dalam komunitas mereka.

Sekolah-sekolah Islam berusaha keras untuk menumbuhkan individu-individu yang bermoral tinggi dalam tubuh siswa mereka dengan menggunakan berbagai strategi pengajaran. Karena sekolah memiliki peran yaitu menyiapkan siswa tidak hanya pandai dalam bidang akademik tetapi juga memiliki sikap khusyuk, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan beretika yang baik, oleh karena itu sekolah berusaha membangun pendidikan yang berkualitas, salah satunya adalah dengan membentuk organisasi pendidik untuk melaksanakan kegiatan keislaman (Ma'arif, 2017). Hal ini karena sekolah memiliki peran, yaitu menyiapkan siswa tidak hanya pandai dalam bidang akademik tetapi juga memiliki sikap taqwa (Khotimah & Wahyuningsih, 2020).

Kolaborasi antara berbagai aspek sekolah diperlukan untuk memenuhi tujuan pengembangan identitas keislaman siswa. Keterlibatan di antara berbagai aspek sekolah untuk memastikan keamanan siswa dan siswanya. Agar proses pembinaan berhasil harus dipecah menjadi lima langkah dasar yang saling mengikuti secara berurutan. Tahap pertama adalah mengumpulkan informasi, kemudian mengidentifikasi masalah, kemudian menganalisis masalah, kemudian mencari dan menetapkan alternatif pemecahan masalah, dan terakhir melakukan upaya pemecahan masalah (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021). Perlunya manajemen yang efektif karena kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai macam keadaan, baik yang bersifat internal pada diri maupun yang berada di luar lingkungan (Z. Arifin, 2016). Doktrin agama adalah contoh dari sesuatu yang cocok dengan kategori ini. Ajaran dari tradisi keagamaan seseorang memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian orang tersebut. Ajaran agama adalah standar yang menentukan perlu atau tidaknya cara yang sehat atau tidak sehat untuk menghilangkan stres itu. Oleh karena itu, terbukti bahwa ajaran agama tertentu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola sikap individu sebagai reaksi terhadap rangsangan yang datang baik dari dalam maupun dari luar diri individu.

### **Program Pengembangan Pribadi (BPI) di Sekolah Islam Terpadu**

Manajemen Pembentukan kepribadian muslim dalam konteks pendidikan Islam berimplikasi pada hal-hal sebagai berikut: Pertama, secara konsep, pendidikan harus memperhatikan sifat ganda manusia, yang meliputi aspek fisik dan non fisiknya, seperti mayat, roh, nafs, qalb, dan aql mereka. Karena manusia terdiri dari komponen fisik dan non fisik. Kedua, dari segi penyelenggara, pendidikan harus dilaksanakan dengan partisipasi semua orang di lingkungan terdekat peserta didik, baik itu keluarga peserta didik, masyarakat, maupun lembaga pendidikan itu sendiri. Ketiga, berkaitan dengan pelaksanaan nyata rencana tersebut, khususnya melalui penyelenggaraan pendidikan agama, pendidikan keilmuan, pendidikan amaliyah, pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial. Keempat, dan terakhir, dari sisi pendidik, dituntut menjadi orang yang mampu mengingatkan dan meneguhkan kembali nazar suci (syahadat) yang pernah dilakukan manusia di hadapan Tuhannya, khususnya melalui ilmu dan adab dalam proses taqwa (Fuad et al., 2020; Harahap, 2017; Zulfahmi & Azmar, 2022). Al-Qur'ani guna melahirkan generasi baru yang cakap intelektual, mandiri, dan berbudi luhur. Oleh karena itu, tujuan penyelenggaraan pendidikan harus selalu sama dengan tujuan akhir pendidikan itu sendiri, yaitu menumbuhkan penumbuhan kepribadian dan keterampilan dasar peserta didik sekaligus menanamkan dalam diri mereka rasa akhlak yang tinggi dan mulia (Ummah & Khuriyah, 2021).

Kegiatan pembinaan pribadi Islami merupakan hal yang dilakukan oleh para pengajar di sekolah Islam terpadu. Guru-guru ini dibekali dengan kurikulum atau SKL dari program Bina Diri Islami yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan kegiatan tersebut (Ginting et al., 2022). Mentor BPI adalah instruktur yang mendorong pengembangan pribadi Islami dan dikenal dengan akronim tersebut. Beberapa buku panduan belajar Pengembangan Diri Islam telah dirilis oleh tim mutu pendidikan jaringan pesantren terpadu. Kegiatan penanaman pendidikan dan pengamalan agama Islam, berupa pengajian, dan berbasis kelompok. Setiap kelompok memiliki satu mentor, atau murabbi, dan di mana saja dari sembilan sampai dua belas peserta, atau mutarabi. BPI adalah acara berkelanjutan yang berlangsung setiap minggu secara konsisten (Agra, 2021).

### **Keunggulan di Sekolah Islam Terpadu dalam Peningkatan Karakter**

Sekolah-sekolah Islam memasang berbagai langkah untuk menumbuhkan individu-individu yang bermoral tinggi dalam tubuh siswa mereka. Karena sekolah memiliki peran, yaitu menyiapkan siswa tidak hanya pandai dalam bidang akademik tetapi juga memiliki sikap khusyuk, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan beretika

yang baik, oleh karena itu sekolah berusaha membangun pendidikan yang bermutu, dan salah satunya adalah Cara yang mereka lakukan adalah dengan membentuk organisasi pendidik untuk melaksanakan kegiatan keislaman (Ma'arif, 2017). Hal ini karena sekolah memiliki peran, yaitu menyiapkan siswa tidak hanya pandai dalam bidang akademik tetapi juga memiliki sikap taqwa (Khotimah & Wahyuningsih, 2020). Berbagai komponen sekolah perlu bersinergi untuk menumbuhkan karakter Islami pada diri siswa. Partisipasi dari berbagai departemen sekolah untuk memastikan keselamatan murid-muridnya (Subianto, 2013). Sehingga teknik pembinaan yang produktif dapat dijabarkan melalui rangkaian lima langkah utama secara berurutan. Mengumpulkan informasi, menentukan masalah, melakukan analisis masalah tersebut, menemukan dan menetapkan solusi alternatif untuk masalah tersebut, dan melakukan upaya pemecahan masalah adalah lima proses yang terlibat (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021). Pentingnya manajemen yang efektif karena kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai macam keadaan, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun yang berasal dari orang lain atau lingkungan sekitarnya (H. Z. Arifin, 2017). Ajaran agama adalah contoh dari sesuatu yang begitu signifikan. Pembentukan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh ajaran tradisi keagamaannya. Ajaran agama dari keyakinan tertentu memberikan parameter untuk menentukan apakah harus ada cara positif atau negatif untuk meredakan ketegangan itu (Rohendi, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama secara aktif mengembangkan ego dan juga super ego, sehingga ajaran agama menjadi model dari nurani atau ego yang ideal (qolbu, hati nurani). Oleh karena itu, terbukti bahwa ajaran agama memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pola sikap seseorang sebagai reaksi terhadap rangsangan yang berasal baik dari dalam maupun dari luar diri tertentu.

Pembelajaran langsung dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran berbasis pendidikan Islam, melakukan apersepsi atau penguatan karakter sebelum proses belajar mengajar diawali dengan dzikir pagi dan sholat dhuha. Pembelajaran tidak langsung dilakukan melalui pemasangan pesan-pesan agama di lingkungan sekolah dan kelas. Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menggabungkan sejumlah strategi pembelajaran yang berbeda. Pendidikan langsung di luar pengaturan ruang kelas tradisional melalui penggunaan kunjungan lapangan dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Internalisasi nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan melalui keikutsertaan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan beribadah, pembiasaan etiket Islami dan tata krama pergaulan, pembiasaan kesabaran dan kedisiplinan, keteladanan, dan penegakan disiplin melalui penerapan aturan yang jelas dan tegas.

Supervisi pendidikan karakter dilakukan dengan pembagian tugas antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengelola program, wali kelas, dan guru. Selain itu, pemantauan dilakukan melalui rapat koordinasi, serta pengawasan wali kelas terhadap siswa selama berada di sekolah melalui buku kendali mutaba'ah. Ini berlanjut sampai anak-anak kembali ke rumah. Menurut (Hasib et al., 2017), pendidikan karakter harus dijiwai dengan kearifan konvensional masyarakat atau nilai-nilai yang dianutnya. Implementasi pendidikan karakter di salah satu sekolah di SDIT Al-Biruni Mandiri Makassar yang diteliti oleh (S. Hasan et al., 2021) melalui penguatan karakter dalam kegiatan pembekalan pagi, pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran berbasis pendidikan Islam, penguatan karakter melalui kegiatan bina pribadi Islami, malam bina iman dan taqwa, outing kegiatan kelas dan outbound, serta penggunaan metode pengajaran yang bervariasi dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbagai kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan ibadah, adab islami, pembiasaan tertib dan disiplin, keteladanan perilaku, dan penegakan disiplin melalui budaya sekolah semuanya berperan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Secara internal, supervisi pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah; secara eksternal, pengawasan pendidikan karakter dilakukan oleh dinas pendidikan; pengawasan terhadap wali kelas dan wali kelas terhadap siswa dilakukan melalui papan penilaian; dan terakhir, pengawasan dilakukan melalui rapat koordinasi (S. Hasan et al., 2021).

## Simpulan

Sekolah Islam terpadu telah berkembang pesat dengan sistem full day dan boarding school. Sekolah Islam Terpadu (IT) tumbuh subur sebagai respon atas meningkatnya ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan nasional yang selama ini dianggap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan saat ini, khususnya terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, siswa tidak hanya pandai dalam bidang akademik tetapi juga memiliki sikap khusyuk, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan beretika yang baik.

## Referensi

- Agra, H. (2021). Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2268–2276.
- Aprilia, B., Sari, Y. Y., & Ghani, A. R. A. (2021). The Implementation of Cultivating Good Values Through

- Character Education in Prince's Primary School Tangerang. *1st Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2020)*, 80–89.
- Arifin, H. Z. (2017). Perubahan perkembangan perilaku manusia karena belajar. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).
- Arifin, Z. (2016). Psikologi dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 12(2), 337–352.
- Atkinson, L. Z., & Cipriani, A. (2018). How to carry out a literature search for a systematic review: a practical guide. *BJPsych Advances*, 24(2), 74–82.
- Baharun, H., & Ummah, R. (2018). Strengthening Students' Character in "Akhlaq" Subject through Problem Based Learning Model. *Online Submission*, 3(1), 21–30.
- DeRoche, E. F., & Williams, M. M. (2001). *Educating hearts and minds: A comprehensive character education framework*. Corwin Press.
- Fuad, M., Hidayat, R., Fadhli, M., & Pasaribu, M. H. (2020). Manajemen mutu pendidikan: Perspektif Al-Quran dan tafsir. *Education Achievement: Journal of Science and Research*.
- Ginting, B. S., Hutagaol, A. L., Hendriyal, H., Irwansyah, M., & Azmar, A. (2022). Evaluation of Islamic Personal Development Program (BPI) in Integrated Islamic School Networks. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 6(1), 50–60.
- Harahap, R. M. (2017). Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Fikrotuna*, 6(2).
- Hasan, N. (2009). *Islamizing formal education: integrated Islamic school and a new trend in formal education institution in Indonesia*.
- Hasan, S., Rahman, A., Bunyamin, A., & Hasibuddin, H. (2021). Management of Character Education at Al-Fityan Integrated Islamic Elementary School, Gowa and Al-Biruni Mandiri Makassar Integrated Islamic Elementary School: A Multi-Case Study. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(7), 677–684.
- Hasib, M., Nahrudin, Z., Tahir, M. M., Handam, M., Akbar, M. F., & Nurdiansyah, W. (2017). Local Wisdom and Character Education in Youth Organizations--A Case Study of South Sulawesi Province, Indonesia. *International Conference on Administrative Science (ICAS 2017)*, 157–162.
- Hulawa, D. E. (2018). Al-zarnuji's character concept in strengthening character education in indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 25–40.
- Indonesia, J. (2006). Sekolah islam terpadu konsep dan aplikasinya. *Bandung, Syaamil Cipt Media*.
- Jambak, A. (2017). Implementation of Character Values of Environmental Care in Geography Learning at SMA Negeri 1 Kinali. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 1(2), 369–378.
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak teknologi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48–52.
- Khotimah, K., & Wahyuningsih, R. (2020). Hubungan Antara Tingkat Kesibukan Orang Tua dan Kecenderungan Memilih Teman Sebaya dalam Pengembangan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(2), 166–182.
- Lasia, I. G. M. (2020). *Geguritan Penguatan Pendidikan Karakter: Sesuai Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017*. Grapena Karya.
- Ma'arif, M. A. (2017). Upaya dan Faktor Penghambat Pembelajaran Pendidikan Islam. *Falasifa*, 8(01), 271–290.
- Magdalena, E., & Notobroto, H. B. (2016). Pengaruh Aktivitas Seksual Pranikah, Ketaatan Beragama dan Sosial Ekonomi terhadap Kehamilan Remaja di Kecamatan Saptosari Gunungkidul. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 19–26.
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi, M. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55–72.
- Nata, A. (2017). *Edisi Revisi Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rohendi, E. (2018). Ajaran agama dan pembentukan kepribadian. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 1(1).
- Ropi, I. (2006). Sekolah Islam untuk Kaum Urban: Pengalaman Jakarta dan Banten. *Dalam Jajat Burhanuddin Dan Dina Afrianty (Ed.)*, Mencetak Muslim Modern, Peta Pendidikan Islam Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada Dan PPIM UIN Jakarta.
- Sagita, D. D., Erwinda, L., & Syahputra, Y. (2020). Contribution of the Internet Uses to Student Morale: Study in High School. *In International Conference on Progressive Education (ICOPE 2019)*, 330–332.
- Sandjajaa, S. S., & Syahputra, Y. (2019). Has a Fear of Missing Out Contributed to Phubbing Among Students? *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(6), 219–230. <https://www.ijcc.net/index.php/volume-5-2019/178-vol-5-iss-6>
- Satria, R., & Shahbana, E. B. (2020). The SWOT Analysis of Strengthening Character Education In Junior High

- School. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 56–67.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Ummah, N. K., & Khuriyah, K. (2021). Hubungan antara Religiusitas dan Pendidikan Karakter di Rumah terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(1), 117–127.
- Yulianto, A. (2016). Pendidikan Ramah Anak Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 137–156.
- Zulfahmi, A. A. R., & Azmar, S. R. N. (2022). Tafsir Tematik Manajemen Pendidikan Islam: Leadership dan Administrasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 274–283.